

ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *PUTRA SALJU* KARYA SALMAN EL-BAHRY
AN ANALYSIS OF SOCIAL PSYCHOLOGY IN THE NOVEL PUTRA SALJU BY SALMAN EL-BAHRY

Sholihin, Sunarti Mustamar, Sri Ningsih.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: sholihin.ss1@aol.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada psikologi sosial. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa novel *Putra Salju* menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang dituntut oleh harapan orang tuanya. Putra Salju mendapatkan tekanan dari kedua orang tuanya yang bersifat memaksa untuk menjadi seperti B.J. Habibie dan Jusuf Kalla. Putra Salju dan beberapa tokoh lainnya mengalami interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Proses ketertarikan yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Putra Salju* pada umumnya didasarkan pada ketertarikan antartokoh, lingkungan, atau bahkan situasi yang menyebabkan atau memaksa para tokoh melakukan tindakan tersebut, meskipun ada keterpaksaan untuk bertindak.

Kata Kunci: interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial.

Abstract

This research focused on the social psychology. The result of social psychology research showed that the novel Putra Salju discussed the life of a child named Putra Salju demanded by the expectation of his parents. Putra Salju felt oppressed because his parents wanted him to be like B.J. Habibie and Jusuf Kalla. Putra Salju and several other characters experienced social interaction, social attitudes, and social motives in the society. The process of interest experienced by the characters in the novel Putra Salju was generally based on the attraction between characters, the environment, or even situations that caused or forced the action figures, although there was compulsion to act.

Keywords: social interaction, social attitudes, social motives.

Pendahuluan

Novel merupakan proses rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel *Putra Salju* mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32). Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan

Lewat cerita yang ada dalam novel *Putra Salju* tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry yang ceritanya menarik. Secara lisan, dari mulut ke mulut. Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari

cerita rakyat karena sastra lisan merupakan bagian dari cerita rakyat.

Novel *Putra Salju* merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena memiliki kelebihan pada ceritanya. Novel tersebut mengisahkan perjalanan hidup Putra Salju, seorang anak nelayan sederhana yang tinggal di desa kecil dan terpencil. Ia berusaha mewujudkan impian-impian orang tuanya. Ayahnya menginginkannya menjadi ilmuwan seperti Bacharuddin Jusuf Habibie. Ibunya berkemauan keras agar ia menjadi pengusaha seperti Muhammad Jusuf Kalla serta menikah dengan gadis Bugis demi memelihara kemurnian nasab. Karakter unik yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Putra Salju yang selalu berusaha mempertahankan prinsipnya namun tetap hormat kepada orang lain. Selain itu usaha dan kerja keras yang dilakukannya dalam hidup sangat menarik untuk ditelaah.

Putra Salju hidup dengan berbagai harapan orang tua terhadap masa depannya nanti. Ia dituntut menjadi anak yang berguna dan dapat membanggakan kedua orangtuanya. Oleh sebab itu, Putra Salju berusaha melakukan apa saja agar keinginan kedua orangtuanya dapat terwujud, meskipun hal tersebut terkadang bertolak belakang dengan hati nuraninya.

Penelitian ini mengkaji novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry dengan menggunakan teori psikologi sosial.

Psikologi sosial merupakan teori yang menganalisis sebab akibat yang mendasari tokoh-tokoh dalam novel mengalami perubahan watak, tingkah laku, dan cara pandang terhadap suatu objek. Proses ketertarikan yang dialami oleh para tokoh dalam novel pada umumnya didasarkan pada ketertarikan antartokoh, lingkungan, atau bahkan situasi yang menyebabkan atau memaksa para tokoh melakukan tindakan tersebut, meskipun ada keterpaksaan untuk bertindak. Berdasarkan hal tersebut, novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry sangat cocok dikaji menggunakan psikologi sosial.

Psikologi sosial terdiri atas: interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial.

a. Interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2003:65). Interaksi sosial juga dikenal dengan istilah proses penyesuaian diri. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

- 1) Faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi dapat berupa konvensi-konvensi, misalnya tingkah laku, cara berpakaian, dan adat istiadat.
 - 2) Faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.
 - 3) Faktor identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Ahmadi, 1991:63).
 - 4) Faktor simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.
- b. Sikap sosial ialah suatu yang menentukan sikap, sifat, hakekat dan baik perbuatanyang akan datang (Ahmadi, 1991:162). Sikap sosial sendiri merupakan sikap seseorang terhadap objek tertentu yang dapat berubah pandangan atau perbuatan yang mungkin terjadi. Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial meliputi tiga aspek.
- 1) Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal fikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta

harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

- 2) Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.
 - 3) Aspek konatif berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya memberi pertolongan atau menjauhkan diri.
- c. Motif ialah suatu yang menentukan sikap, sifat, hakekat dan baik perbuatan yang akan datang. Ahmadi (1991:198–200) Sikap sosial sendiri merupakan sikap seseorang terhadap objek tertentu yang dapat berubah pandangan atau perbuatan yang mungkin terjadi. Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial meliputi tiga aspek. motif yang diuraikan sebagai berikut.
- 1) Motif biogenetis yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis.
 - 2) Motif sosiogenetis yaitu motif yang mempelajari tentang orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang.
 - 3) Motif teogenetis merupakan motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, motif tersebut berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian ini psikologi sosial yang terdapat dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry yang diterbitkan oleh Diva Press, Jogjakarta, 2011, setebal 268 halaman.

b. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry terbitan Diva Press, Jogjakarta, cetakan pertama tahun 2011, setebal 268 halaman. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara,

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber

data sekunder ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif. Langkah awal analisis novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry yaitu memaparkan strukturnya. Selanjutnya langkah kedua adalah menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Putra Salju* sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya psikologi sosial (interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial) dalam cerita tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Psikologi sosial merupakan ilmu tentang perilaku individu dalam situasi sosial. Psikologi sosial berfokus pada perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi sosial. Hal tersebut menandakan bahwa psikologi sosial tidak dapat terlepas dari adanya interaksi sosial yang berfokus pada perilaku individu (Walgito, 2003:8). Psikologi sosial bertujuan untuk mengerti suatu gejala atau fenomena. Menurut Sarwono (2002:4) dengan mengerti suatu fenomena yang terjadi, manusia dapat membuat peramalan-peramalan tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana hal itu akan terjadi. Berdasarkan pada pengertian dan kemampuan peramalan itu, manusia dapat mengendalikan fenomena itu sampai batas-batas tertentu. Aspek-aspek psikologi sosial yang dianalisis dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry antara lain: interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial.

2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial sendiri terdiri atas empat faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Faktor Imitasi

Imitasi yang terdapat dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry dilakukan oleh Putra Salju yang mengimitasi ayah. Berikut data yang mendukung.

... Melihat aktivitas baru ayah itu, awalnya aku sempat jengkel, sebab sering kali beliau terlalu khusyuk dengan bukunya sehingga melalaikan kami. Akhirnya aku ikut-ikutan membaca. Ya, cuma membaca buku *Aksara dan Angka*, buku hasil proyek pemerintah

Ternyata, aku merasakan kenikmatan dari membaca. (*Putra Salju*:20–21)

Putra Salju mengimitasi kebiasaan Ayah yang suka meluangkan waktu untuk membaca. Ayah memang mempunyai kebiasaan membaca di setiap ada kesempatan.

Hal tersebut dilakukannya bahkan saat anggota keluarga beraktivitas melakukan pekerjaan. Ayah tetap berkonsentrasi dengan buku bacaannya. Sikap ayah membuat Putra Salju kesal, sehingga ia berusaha mengetahui hal-hal yang membuat ayahnya menjadi gemar membaca. Awalnya Putra Salju hanya iseng membaca buku koleksi ayahnya. Setelah itu ia menjadi tertarik dengan berbagai informasi yang didapatkan sehingga ia mencoba meniru kebiasaan ayah yaitu membaca. Putra Salju menjadi tertarik membaca, yang awalnya hanya ikut-ikutan, kemudian merasakan kenikmatan saat membaca. Ia menjadi lebih tahu berbagai informasi dari buku-buku yang dibacanya. Sejak saat itu, ia merasa senang membaca seperti yang dilakukan ayahnya.

Putra Salju sukses mengimitasi tokoh idola ibunya, yaitu Muhammad Jusuf Kalla. Pada akhirnya Putra Salju berhasil menjadi pengusaha, walaupun masih dalam taraf belajar.

... Di kepalaku sudah tersimpan beberapa alternatif. Pertama, mengabari ibu bahwa aku sudah merintis usaha jual beli HP, Putra Phone di Jogja bersama teman sekampus dan berencana mendirikan Toko Buku Telaga Biru di Ponorogo. Akan kujelaskan padanya, bahwa aku sedang berproses mengikuti jalan Jusuf Kalla sebagai pengusaha sukses. Pilihan ini menurutku baik bagi ibu karena sejak aku lahir ia ingin agar aku menjadi pengusaha. (*Putra Salju*:259)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Putra Salju berhasil meniru Muhammad Jusuf Kalla menjadi pengusaha. Ia berhasil membuktikan kepada ibunya bahwa telah berhasil mewujudkan impian ibunya, meskipun dalam bidang usaha yang berbeda dengan Jusuf Kalla. Kesuksesan yang didapatkan Putra Salju ditempuh dengan berbagai cara. Keinginannya untuk membanggakan kedua orangtuanya menjadi pemicu semangatnya tetap berusaha mewujudkan impiannya menjadi pengusaha sukses. Ia berhasil membuka konter jual beli HP dan toko buku di Ponorogo. Proses imitasi Putra Salju terhadap tokoh Muhammad Jusuf Kalla membawa dampak yang positif bagi kemajuan masa depannya. Ia telah hidup mandiri, memiliki penghasilan dan usaha sendiri sebagai seorang pengusaha seperti keinginan ibunya.

Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah pengaruh psikis yang diterima tanpa adanya kritik baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain.

Hetero sugesti terjadi kepada Putra Salju. Ia tersugesti dengan nasihat ibu yang diambil dari falsafah hidup orang Bugis. Selain itu, ia juga tersugesti oleh nasihat Ustad Jaiz mengenai yang mengajarkannya untuk menghargai ide yang ada pada diri sendiri.

... Andai saja ibu tidak pernah mengajarku falsafah hidup orang Bugis,

“*Anu teng aafa koloo makki guuna,*” mungkin aku tidak pernah berpikir menyelamatkan arsip balai desa. Sebab, seperti padangan Pak Samsul, menyelamatkan ayamnya yang terkena banjir jauh lebih berharga daripada arsip desa milik warga. (*Putra Salju:40–41*)

Putra Salju tersugesti oleh nasihat ibu yang diambil dari prinsip hidup orang Bugis yaitu jangan kau meremehkan sesuatu yang kelihatannya kecil, sebab dapat mendatangkan manfaat besar. Nasihat itu selalu diingat Putra Salju. Hal tersebut terbukti saat terjadi banjir di desanya. Semua orang sibuk menyelamatkan harta bendanya masing-masing seperti yang dilakukan Pak Samsul, salah satu aparat desa. Putra Salju sajalah yang ingat untuk menyelamatkan arsip desa. Ia menyadari bahwa arsip desa itu merupakan dokumen penting bagi warga Parit Tiga, desa Sebantian Besar. Putra Salju telah membuktikannya sendiri bahwa hal sepele yang dilakukannya ternyata membawa pengaruh besar bagi warga desa. Sugesti yang dialami Putra Salju dalam hal ini yaitu sugesti karena *will to believe*. Sugesti karena minoritas terjadi pada Putra Salju ketika berkelahi dengan adiknya, Nasir. Ayah memarahinya dan melarangnya berkelahi dengan adiknya sendiri. Sejak saat itu Putra Salju tidak pernah berani melanggar perintah ayahnya.

... “*Rudi, kalau kau berkelahi dengan adikmu, sebagai abang, kau harus mengalah. Kalau tidak, kau harus mengalahkan ayah. Ingat itu Rudi!*” (*Putra Salju:235*)

Putra Salju masih ingat nasihat ayahnya agar tidak berkelahi dengan adiknya. Peristiwa tersebut sudah terjadi sejak lama, ketika Putra Salju masih kecil. Ia tetap mengingat nasihat ayah yang tidak pernah melanggarnya. Ayah sebagai kelapa rumah tangga yang disegani selalu memberikan nasihat yang baik kepada anaknya. Ia tidak ingin di antara anggota keluarganya terjadi pertikaian, apalagi sampai terjadi pertikaian fisik. Oleh sebab itu, ayah menasihati Putra Salju agar tidak pernah berkelahi lagi dengan adiknya maupun anggota keluarga lainnya. Menurut ayah, seorang lelaki harus mampu menjaga dan bertanggungjawab atas keselamatan keluarganya. Apabila Putra Salju tidak dapat menghindari pertikaian dengan adiknya, maka ia dianggap gagal sebagai lelaki yang bertanggungjawab.

Sugesti yang datang dari dalam diri sendiri (auto sugesti) terjadi pada ayah. Pada akhirnya ayah menyadari bahwa keinginannya selama ini memaksa Putra Salju melakukan hal-hal yang diinginkannya ternyata merupakan perbuatan salah.

... Ayah menyadari lewat ayat yang ditemukannya bahwa jika usaha manusia berbeda, maka hasilnya pasti berbeda. Yang lebih penting lagi, tidak ada satupun manusia di planet bumi sama persis jeniusnya walaupun semua metode

pendidikan dan pengajaran yang ditempuh sama. (*Putra Salju:244*)

Ayah pada akhirnya menyadari kesalahan yang dilakukannya selama ini. Ia tidak ingin menghalangi keinginan Putra Salju sesuai dengan yang diimpikannya. Selama ini ayah hanya ingin agar Putra Salju dapat mewujudkan impiannya untuk menjadi orang jenius dan seorang ilmuwan seperti B.J. Habibie. Ayah juga menginginkan setelah Putra Salju dewasa dapat menjadi penulis hebat seperti Hamka. Ayah kemudian menyadari bahwa perbuatannya selama ini salah. Ia tidak pernah memaksa kehendaknya kepada Putra Salju sejak menemukan sebuah ayat yang membahas mengenai kemampuan masing-masing individu tidak akan pernah sama, walaupun mengalami proses yang sama. Tuhan memang telah menciptakan manusia lengkap dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Data yang menunjukkan proses identifikasi dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry terdapat pada tokoh ibu yang meniru suaminya menggemari baca.

... Sama seperti ayah, meskipun intensitasnya rendah, ibu juga suka membaca. Melihat buku bacaannya, aku dibikin pusing tujuh keliling, huruf-huruf bukunya asing bagiku. Tidak satu huruf pun kukenal. (*Putra Salju:20*)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Putra Salju mengidentifikasi kesamaan yang ada pada ibunya. Ia beranggapan ibunya memiliki kesukaan yang sama dengan ayahnya, yaitu sama-sama gemar membaca. Bacaan ibu dan ayah tidak dimengerti oleh Putra Salju. Ibunya menyukai bacaan yang menggunakan aksara Bugis asli.

Ayah mengidentifikasikan Putra Salju dengan B.J. Habibie. Ia memberikan nasihat kepada Putra Salju agar mengikuti keteladanan B.J. Habibie dalam meraih kesuksesan sebagai ilmuwan. Ayah berharap suatu saat Putra Salju dapat mencontoh keteladanan B.J. Habibie.

“Ayah rasa kau bisa mengikuti jalannya Habibie. Meski secara fisik tampak kecil, tapi memiliki ide dan impian yang besar.” Ayah kembali mempromosikan tokoh yang dikaguminya.

“Kalau kau punya impian besar, tapi secara fisik kau tak bisa mengerjakannya sendiri, kau tetap dapat mewujudkannya dengan bantuan fisik orang lain. (*Putra Salju:173*)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Ayah memberikan nasihat kepada Putra Salju agar mau meniru cara B.J. Habibie meraih kesuksesan, walaupun memiliki keterbatasan secara fisik Ayah ingin agar Putra Salju mau mencontoh sikap yang diambil oleh B.J. Habibie, yaitu

menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan tidak hanya terletak pada kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan berpikir menggunakan logika. B.J. Habibie tidak memiliki fisik yang gagah, namun ia disegani oleh orang-orang karena berwibawa dan memiliki ide-ide brilian bagi kemajuan negaranya. B.J. Habibie mampu mengkondisikan keadaan dan pandai menyadari kekurangan yang dimilikinya.

Putra Salju mengidentifikasi dirinya dengan rekan bisnisnya, Mulyana. Banyak hal yang menunjukkan kesamaan antara dirinya dengan Mulyana.

Mulyana adalah alumnus STMIK AMIKOM Yogyakarta, Jurusan Teknik Komputer. Aku memutuskan bekerja sama dengannya karena tiga hal. Pertama, ia suka membaca dan menulis. Aku pernah menemui artikelnya di sebuah surat kabar lokal, meski belum pernah menulis buku. Kedua, punya jiwa pengusaha. Terbukti waktu masih kuliah ia mengambil berjualan pulsa, walaupun di kaki lima. Aku merasa satu visi dengannya. Ketika kuperlihatkan proposal kerja sama bisnis toko buku, ia langsung setuju. Ketiga, tahu banyak hal tentang teknologi komputer (*Putra Salju:248–249*)

Putra Salju mengidentifikasi dirinya dengan Mulyana, rekan bisnisnya. Ia menyamakan kesukaannya dengan Mulyana. Banyak hal pada Mulyana yang sama dengannya. Mulyana suka membaca dan menulis, memiliki jiwa sebagai pengusaha, merasa satu visi dengannya, dan dapat menguasai komputer. Kesamaan paham antara Putra Salju dan Mulyana membuat keduanya memutuskan untuk bekerja sama membangun usaha bisnis. Kesamaan visi dan misi membantu sebuah tim menjadi solid menjalankan perannya masing-masing saat menjalin kerja sama.

Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan perasaan tertarik kepada orang lain. Oleh karena merupakan perasaan, simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Data yang menunjukkan faktor simpati diuraikan sebagai berikut.

Mengenai masa kecil ayah, aku memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk ibu, yang dapat kupercaya. Sumber-sumber tersebut mengatakan bahwa ayah tidak mampu mengingat muka kedua orang tuanya, sebab keduanya meninggal sewaktu ayah baru berusia satu tahun. (*Putra Salju:49*)

Putra Salju prihatin terhadap kondisi yang dialami ayahnya saat kecil. Ayahnya tidak pernah merasakan kasih sayang kedua orang tuanya sebab sejak berusia satu tahun orang tuanya telah meninggal. Ia merasakan kesedihan seperti yang dialami ayahnya dulu. Oleh sebab itu, Putra Salju berusaha memberikan perhatian kepada ayahnya, terutama ketika ia merasa bahagia atau mendapatkan kabar

gembira. Ia langsung memeluk ayahnya sebagai wujud rasa sayang kepada ayahnya.

Putra Salju bersimpati pada kebaikan dan ketulusan ibunya. Ia dirawat dengan baik dan selalu diberikan kasih sayang oleh ibunya. Hal tersebut membuatnya bersimpati pada kebaikan ibunya selama ini.

Bagaimanapun repotnya, ibu pasti bangun menenangkanku: membelai rambutku, mengusap kepalaku dan mengecup ubun-ubunku. Aku rasakan sentuhan tangan ibu begitu sejuk dan damai mampu mengusir rasa ngilu tulang-tulangku. (*Putra Salju:175*)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Putra Salju mengagumi ibunya sebagai idola dalam hidupnya. Baginya, ibunya adalah perempuan tangguh yang rela berkorban untuk kesembuhan anaknya. Ia sewaktu kecil sering sakit ngilu pada tulangnya sehingga menyulitkan untuk berjalan. Ibunya selalu ada untuk merawat dan menjaganya tanpa pamrih. Ibu juga sering mengajarkan ketabahan, keikhlasan menjalankan ujian hidup, dan percaya pada harapan serta keajaiban Tuhan. Kehangatan kasih sayang seorang ibu dapat menjadi sumber spirit bagi Putra Salju untuk berjuang melawan rasa sakitnya.

Rasa simpati lainnya adalah perasaan jatuh cinta. Putra Salju menyukai Putri Ayu sejak pertemuan pertama di pondok pesantren Wali Sanga.

... Thomas Alfa Edison telah membuktikan kejituan pepatah Arab ini. Sebagai seorang penemu, beliau tidak pernah menyerah mencoba, mencoba, dan mencoba meskipun beribu-ribu kali menuai kegagalan. Pada akhirnya ketika Tuhan berkehendak, bola lampu yang berpijar mengeluarkan cahaya di atas kepala kita hari ini adalah hasil peluh, keringat, harga diri bahkan taruhan sukmanya. Berterima kasihlah kita kepada beliau. (*Putra Salju:246–247*)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Putra Salju menyukai tokoh ilmuwan Thomas Alfa Edison sebagai penemu bola lampu pijar. Kehebatannya telah membantu manusia masa kini merasakan kehidupan yang terang berkat jasanya. Sebagai seorang ilmuwan, ia tidak pernah putus asa untuk mencoba sampai hal yang dilakukannya menunjukkan keberhasilan. Sikap Thomas Alfa Edioson inilah yang kemudian diyakini Putra Salju sebagai sikap yang patut dicontoh oleh setiap manusia dalam mencapai keberhasilan. Seseorang tidak boleh menyerah pada kegagalan, sebab dalam proses kegagalan akan ada kesuksesan.

... Lagi-lagi kami bertemu pandang. Ia tersenyum. Duhai sahabat, senyumannya masih seperti dulu: manis melebihi madu. Lesung pipi kirinya tidak berubah sedikit pun. Aku mulai kikuk. Salah tingkah. (*Putra Salju:250*)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Putra Saljumerasa tertarik pada Putri Ayu. Ketertarikannya itu timbul karena ada perasaan suka. Ia mengagumi kecantikan wajah yang dimiliki Putri Ayu. Ia tidak dapat menghilangkan perasaannya walaupun telah lama tidak bertemu dengan Putri Ayu sejak insiden tabrakan yang terjadi di Pesantren Wali Sanga. Kekaguman pada kecantikan dan kesantunan Putri Ayu membuatnya ingin memiliki gadis itu dan memintangnya menjadi istri apabila ibunya telah memberikan restu.

2.2 Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan sikap seseorang terhadap objek tertentu yang dapat berubah pandangan atau perbuatan yang mungkin terjadi. Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial sendiri meliputi tiga aspek kognitif, afektif, dan konatif.

2.2.1 Aspek Kognitif

Aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal fikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry memiliki pengalaman tentang objek tertentu. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut:

... Di serambi surau, aku berdiri terpaku melihat air di daratan semakin meninggi. Aku sedang memikirkan tanaman jagung di sebelah rumah. Pasti gagal panen lagi dan utang ayah semakin menumpuk *samatauke* di Guntung. (*Putra Salju*:12)

Putra Salju memikirkan nasib ayahnya yang terjatuh hutang pada *tauke*. Hujan deras yang mengakibatkan banjir, membuat seluruh tanaman warga desa Parit Tiga, Sebantan Besar mengalami gagal panen, tanaman rusak, dan terancam hutang pada *tauke*. Desa Parit Tiga memang sudah berkali-kali mengalami banjir yang menyebabkan perekonomian warga menjadi "lumpuh total". Berdasarkan pengalaman yang terjadi sebelumnya, hal tersebut akan membuat warga desa termasuk ayahnya terlibat hutang pada *tauke*.

Aspek kognitif berupa keyakinan terjadi pada Putra Salju. Ia meyakini bahwa apabila arsip desa tidak diselamatkan, maka akan rusak. Hal tersebut diungkapkan melalui data berikut.

... Jika tidak ada orang yang menyelamatkan arsip-arsip tersebut pasti rusak terkena air. Tanpa pikir panjang aku mendayung *jongkong* sendirian menuju balai desa yang letaknya tepat berhadapan dengan surau Muttaqin. Surau berada di sebelah barat parit besar. Balai desa di sebelah timurnya. Arsip-arsip tua kumasukkan ke dalam plastik anti hujan. (*Putra Salju*:15)

Putra Salju meyakini bahwa apabila arsip desa tidak diselamatkan, maka arsip-arsip itu akan rusak oleh banjir. Berdasarkan keyakinannya itu, ia kemudian berinisiatif untuk menyelamatkan arsip desa. Kondisi lingkungan sekitar yang sudah dianggap tidak aman untuk menyimpan arsip desa, membuat Putra Salju segera bertindak. Tidak ada seorang pun yang menyuruhnya untuk melakukan hal itu. Ia bertindak atas keyakinannya bahwa yang dilakukannya adalah tindakan yang tepat. Ia kemudian membawa arsip-arsip desa ke rumahnya dan disimpan dalam tempat yang aman.

Aspek kognitif berupa pengalaman terjadi pada Putra Salju saat diumumkan sebagai pemenang lomba panjat pohon pinang. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

... Tepuk tangan membahana mengingatkanku pada Pak Kades saat menyematkan gelar Putra Salju padaku. Aku berdiri dari bangku panjang yang kududuki sejak peserta pertama, berjalan mendekati pohon pinang yang jaraknya hanya tiga meter. (*Putra Salju*:141)

Putra Salju merasakan pengalaman yang sama saat dirinya diumumkan oleh panitia lomba sebagai pemenang lomba panjat pohon pinang. Kemeriahan yang terjadi pada saat itu mengingatkannya pada pengalamannya saat mendapatkan gelar kehormatan dari Pak Kades. Ia mendapatkan tepuk tangan meriah dari penonton yang hadir di sekolah, sama seperti ia mendapatkan tepuk tangan dari warga yang hadir di balai desa. Kemeriahan dan kebahagiaan yang didapatkannya sama seperti pengalamannya yang terdahulu.

2.2.2 Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu. Data yang menunjukkan aspek afektif sebagai berikut.

... Aku semakin cemas menyaksikan hujan bertambah deras. Hanya dalam tempo sekejap, air di depan rumah sudah menggenangi setinggi mata kaki. (*Putra Salju*:9-10)

Putra Salju merasa cemas saat melihat hujan yang terjadi di kampungnya bertambah deras. Ia mengamati banjir yang semakin menggenangi kampungnya setinggi mata kaki. Ia turut prihatin atas terjadinya banjir yang menimpa kampungnya.

Aspek afektif lainnya yaitu kebahagiaan. Putra Salju merasa bahagia saat berhasil menjual ikan gabus asin buatannya. Berikut data yang mendukung.

... Dalam hati aku melonjong girang. Aku mengangguk-angguk memandangi ayah dengan wajah sumringah.

"Kalau empat ribu, ambillah!" kata ayah. (*Putra Salju*:48)

Putra Salju bahagia saat mengetahui ikan gabus buatannya berhasil terjual semua. Ikan seberat 40 kg yang dibawanya dari kampung menuju Pasar Guntung dijual dengan harga Rp 4.000,00/kg. Ia bahagia sebab sebelumnya orang tuanya pun meragukan tindakan yang akan dilakukannya itu. Orang tuanya tidak yakin akan ada orang yang mau membeli ikan gabus asin buatan Putra Salju. Selama ini, tidak ada orang yang menjual ikan gabus, apalagi ikan gabus asin. Ikan gabus asin tidak biasa dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat Sebantam Besar.

Perasaan jengkel, kesal, dan marah dialami oleh Putra Salju. Ia marah karena adik dan teman-temannya tidak menghargai waktu yang pada saat itu menjelang Maghrib. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

... Sore menjelang Maghrib, aku begitu jengkel, kesal, dan marah dengan kehadiran televisi itu, sebab teman-teman adikku masih duduk manis di depan televisi, padahal aku akan melaksanakan salat jamaah di rumah. Maklum di desaku belum ada mushala, apalagi masjid sehingga rumahku oleh kepala desa diputuskan untuk dijadikan surau sementara. (*Putra Salju:232*)

Putra Salju jengkel, kesal, dan marah kepada adik dan teman-teman adiknya. Mereka tidak menghargai waktu menjelang salat Maghrib. Mereka masih asyik dengan televisi yang ditonton. Mereka sebagai tamu tidak menghargai tuan rumah yang akan melaksanakan salat Maghrib berjamaah. Rumah Putra Salju digunakan sebagai surau sebab di kampungnya belum terdapat surau. Putra Salju memarahi adiknya karena tidak mau melaksanakan salat Maghrib secara berjamaah. Ia bahkan asyik menonton televisi dan berkumpul bercanda dengan teman-temannya.

2.2.3 Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya memberi pertolongan atau menjauhkan diri. Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Data yang menunjukkan aspek konatif sebagai berikut.

... Aku menemani ayah menggali keladi yang ditunjukkan ibu. Buah keladi maupun ketela rambat jika terendam air selama tiga hari berturut-turut akan membusuk. Selama setengah hari aku menggali keladi bersama ayah. Isi keladi itu besar-besar dan bercabang. (*Putra Salju:13*)

Putra Salju memutuskan untuk membantu ayahnya menggali keladi yang ada di kebun. Ia dan ayahnya bergegas memanen buah keladi sebelum hujan deras yang melanda desanya

mengakibatkan banjir. Hal tersebut dapat merusak buah keladi yang ditanam. Perbuatan Putra Salju untuk menolong ayahnya merupakan tindakan yang terpuji. Kesigapannya membantu ayahnya dalam kondisi yang sulit merupakan tindakan tepat. Apabila mereka terlambat memanen keladi akan membuat tanaman itu menjadi rusak atau bahkan dapat terhanyut air banjir.

Sikap Putra Salju yang memutuskan menolong ayah, membuat ibu juga ikut membantu ayah memanen keladi. Pekerjaan itu cepat terselesaikan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

... Hasilnya sudah dua *jongkong*. Yang belum dicabut masih banyak. Ibu memutuskan ikut membantu. Kami berbagi tugas: ibu memasukkan isi keladi ke dalam karung, ayah mengangkut ke *langko* dan aku mencabut dari tanah. Ada empat *jongkong* hasilnya. (*Putra Salju:14*)

Ibu memutuskan untuk ikut membantu ayah dan Putra Salju memanen keladi di kebun. Mereka berbagi tugas saat memanen keladi. Ibu bertugas memasukkan keladi ke dalam karung, ayah mengangkut ke *langko*, dan Putra Salju bertugas mencabut keladi dari tanah. Pekerjaan yang mereka lakukan secara bersama-sama dapat memudahkan menyelesaikan pekerjaan. Sebelumnya ayah dan Putra Salju hanya berhasil memanen dua *jongkong* keladi, namun sejak ibu ikut membantu, maka keladi yang berhasil dipanen mencapai empat *jongkong*.

Aspek konatif berupa memberikan pertolongan dilakukan oleh Putra Salju saat menyelamatkan arsip-arsip desa. Perbuatannya itu dilakukan atas dasar keyakinannya jika arsip itu tidak diselamatkan akan rusak.

... Jika tidak ada orang yang menyelamatkan arsip-arsip tersebut pasti rusak terkena air. Tanpa pikir panjang aku mendayung *jongkong* sendirian menuju balai desa yang letaknya tepat berhadapan dengan surau Muttaqin. Surau berada di sebelah barat parit besar. Balai desa di sebelah timurnya. Arsip-arsip tua kumasukkan ke dalam plastik anti hujan. (*Putra Salju:15*)

Putra Salju berinisiatif untuk menyelamatkan arsip-arsip desa yang berada di balai desa. Ia berkeyakinan apabila arsip-arsip itu tidak diselamatkan akan rusak. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk menyelamatkan arsip desa. Arsip-arsip itu dimasukkan dalam sebuah plastik agar tidak rusak terkena air hujan. Ia membawa arsip-arsip itu ke rumahnya menggunakan *jongkong* dan menyimpannya di dalam lemari kamarnya.

Keputusan untuk memberikan pertolongan dilakukan oleh Putra Salju ketika Nasir tenggelam di sungai. Nasir tidak dapat berenang karena kakinya telah dipatok ular.

“Sir, kau di mana?” teriakku berkali-kali. Tidak ada jawaban. Setelah

yakin bahwa yang terjatuh adalah Nasir, aku segera meloncat tepat di atas air yang masih berbusa. Aku menyelam sampai ke dasar parit besar mencarinya. Aku meraih bajunya. Ketika kuangkat naik ke atas *jongkong*, mukanya sudah pucat.... (Putra Salju:29)

Putra Salju berjuang menyelamatkan Nasir yang tenggelam ke dasar sungai. Ia tidak dapat berenang seperti biasanya. Kejadian itu membuat Putra Salju panik. Ia berusaha menolong adiknya walaupun takut dengan air sungai yang alirannya deras. Kecintaannya pada adiknya, membuat Putra Salju memutuskan untuk menyelamatkan Nasir. Ternyata adiknya tenggelam sampai ke dasar sungai. Ia menyelamatkan Nasir dan berusaha mengangkatnya naik ke *jongkong*. Saat itu wajah Nasir pucat sekali karena telah dipatok ular sungai yang berbisa.

Aspek konatif berupa tindakan untuk memilih menjauh ditunjukkan oleh sikap ayah yang tidak bersedia membantu ibu berjualan di pasar Kuala Selat. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

... Jauh-jauh hari ayah sudah mewanti-wanti dan merasa kasihan sama ibu jika berjualan sayur di Kuala Selat, sebab ayah pernah menemaninya. Ayah jelas-jelas menyerah melihat sistem kerja berjualan sayuran yang begitu ruwet. (Putra Salju:71)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ayah memutuskan untuk menjauhkan diri. Ia tidak mau membantu istrinya berjualan di Kuala Selat yang berarus deras dan jarang dilewati oleh orang-orang. Selain itu, ayah telah beberapa kali melarang ibu berjualan di pasar tersebut sebab khawatir apabila *jongkong* yang ditumpanginya tenggelam. Kekhawatirannya itu dikarenakan ibu yang tidak dapat berenang. Ayah juga tidak menyukai sistem kerja yang berlaku di Kuala Selat yang dianggap ruwet dan tidak jelas. Pedagang harus menjajakan dagangannya kepada pembeli, tidak seperti yang terjadi dipasar Guntung. Sistem perdagangan di Guntung lebih jelas, penjual dapat langsung menjual dagangannya kepada tengkulak. Hal tersebut jelas jauh berbeda dengan sistem yang berlaku di Pasar Kuala Selat. Oleh sebab itu, ayah memutuskan tidak bersedia menemani ibu berjualan di Pasar Kuala Selat.

Aspek kognitif yang berupa sikap menolong orang lain ditunjukkan oleh Kahar. Ia membawa Putra Salju lari agar terhindar dari kejaran warga.

... Kahar menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan suara. Kepalaku masih teranya berdenyut. Kahar melarikanku secepat kilat di tengah semak-semak di bawah pohon kelapa yang gelap gulita. Sementara Rosihan menempuh jalan lain. Entah arahnya ke mana. (Putra Salju:155)

Kahar membawa Putra Salju berlari kencang agar tidak tertangkap oleh warga kampung. Mereka dikejar oleh warga karena dicurigai telah mengintip rumah warga saat diselenggarakan acara menonton bersama film biru. Kahar berusaha menyelamatkan Putra Salju dengan cara membawanya berlari menuju semak-semak. Teman Putra Salju lainnya, yaitu Rosihan memilih untuk menjauhkan diri dan tidak menolong Putra Salju yang terluka karena jatuh dari tangga saat mengintip menonton film biru di rumah warga. Ia memilih untuk menyelamatkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keadaan temannya yang terluka.

2.3 Motif Sosial

Motif adalah dorongan yang sudah terkait pada suatu tujuan. Motif menunjukkan hubungan sistematis antara suatu respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif sosial terdiri atas motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis.

2.3.1 Motif Biogenetis

Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang, misalnya lapar, haus, kebutuhan melakukan hubungan seksual, bernafas dan sebagainya.

... Sebab kami butuh makan, sementara kami tidak punya uang untuk membeli sembako secara tunai saat kami gagal panen. Kami tinggal mengambil barang kebutuhan yang kami perlukan dengan janji dibayar saat panen. Jadi, di satu sisi kami memang sering merasa tertolong. (Putra Salju:15)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa warga desa Parit Tiga, Sebantun Besar mengalami gagal panen pascabanjir. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar warga kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya seperti membeli beras. Mereka tidak memiliki uang tunai untuk membeli beras, padahal di saat yang sama mereka sudah memiliki hutang kepada *tauke*. Hutang itu harus dibayar saat panen. Apabila terjadi bencana banjir, otomatis warga tidak akan mendapatkan penghasilan dan tidak dapat membayar hutang kepada *tauke*.

Kebutuhan biologis lainnya adalah kebutuhan untuk minum. Dalam kondisi tertentu seseorang sangat butuh minum agar tidak mengalami dehidrasi. Berikut data yang mendukung.

“Bang, minum dulu, biar tak kehausan saat memanjat!” Dewi Sartika datang menyodorkan es lilin warna merah yang sudah cair batunya.

“Dewi, makasih. Dari tadi abang memang haus!”

Aku meneguk es lilin pemberian Dewi sampai habis tanpa mengambil napas. (Putra Salju:142)

Putra Salju langsung meneguk es lilin yang diberikan Dewi Sartika kepadanya. Saat itu ia memang kehausan sebelum mengikuti lomba panjat pinang di sekolahnya. Minum memang merupakan kebutuhan manusia, sebab air adalah zat yang sangat penting untuk tubuh. Apabila manusia kekurangan cairan dalam tubuhnya, hal itu akan mengakibatkan dehidrasi pada orang tersebut. Akibatnya orang bisa pingsan atau hilang kesadaran diri.

Selain kebutuhan makan dan minum, kebutuhan biologis lainnya adalah bernafas. Hal itu dialami oleh Putra Salju saat mendapatkan hukuman disuruh berkeliling IARM.

... Setelah sampai di depan parit besar, aku butuh waktu lima menit mengambil napas sebelum mengambil putaran berikutnya. (*Putra Salju*:168)

Data tersebut menunjukkan bahwa Putra Salju butuh waktu untuk bernafas. Ia merasa kelelahan saat mendapatkan hukuman dari bagian keamanan pondok. Hukuman itu dijatuhkan kepadanya karena sering melamun dan menulis puisi cinta untuk Putri Ayu.

2.3.2 Motif Sosiogenetis

Motif-motif sosiogenetis motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Berikut data yang mendukung.

... Nelayan Melayu sering memandangi ibu sambil geleng-geleng kepala. Transaksi bisnis terjadi dengan bahasa isyarat. Tetapi setelah berjalan selama setengah tahun, diam-diam aku salut sama ibu soalnya banyak nelayan Melayu yang pandai bahasa Bugis, ibu berjasa memasyarakatkan bahasa Bugis di Kuala Selat. (*Putra Salju*:63–64)

Motif sosiogenetis terjadi pada ibu saat berjualan di Kuala Selat. Ibu yang bersuku Bugis, berjualan dengan menggunakan bahasa Bugis. Ia berjualan di pasar Kuala Selat yang sebagian besar penduduknya bersuku Melayu. Perbedaan suku tidak menghambat ibu melakukan interaksi dengan warga Pasar Kuala Selat. Ibu berjualan menggunakan bahasa Bugis, sedangkan pembeli di Pasar Selat berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Ibu pada awalnya merasa sulit berkomunikasi saat berusaha menjual barang dagangannya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan bahasa di antar ibu dan pembeli. Pada akhirnya ibu berjualan menggunakan bahasa isyarat, dengan menggeleng sebagai tanda tidak menyetujui kesepakatan harga atau mengangguk sebagai tanda kesepakatan harga jual.

Motif sosiogenetis lainnya terjadi di lingkungan tempat tinggal Putra Salju yang baru, yaitu desa Parit Selayar Baru. Kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut yaitu *mapelle relle*.

... *Mapepe relle* sifatnya gotong royong. Pemilik jagung hanya menyediakan

konsumsi berupa teh panas, milo atau susu, dan kue atau roti sebelum acara dimulai.

Mapepe relle sampai tahun 1996 di Parit Tiga masih dilakukan warga sebab belum ada pabrik jagung yang masuk. (*Putra Salju*:166–167)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwawarga desa Parit Selayar Baru memiliki kebiasaan yang unik, yaitu melakukan *mapelle relle*. Kegiatan itu merupakan kebiasaan bergotong royong saat musim panen jagung. Warga akan berkunjung ke rumah warga yang sedang panen jagung. Hal tersebut berlaku bagi semua warga secara bergiliran. Tuan rumah hanya perlu menyediakan minuman dan makanan bagi warga lainnya yang ikut membantu. Interaksi antarwarga ini dapat membuat kehidupan semakin rukun, menciptakan kehidupan harmonis, dan membina sikap saling membantu antarsesama warga masyarakat.

Motif sosiogenetis lainnya dialami oleh Putra Salju saat baru menjalani kehidupan sebagai santri di Ponorogo. Beberapa kali ia kehilangan sandal yang baru dibelinya. Selain itu, ia merasa tidak cocok dengan menu makanan yang disediakan di pondok tempatnya menuntut ilmu.

... Aku baru paham. Ternyata begitulah tradisi di pondok. Selain itu menu makan di pondok membuatku tersiksa. Tidak sesuai selera. Menu makanan di sini cenderung manis dan lauknya jarang memakai ikan. Selama tiga bulan aku merasa kelaparan: makan, tetapi tidak merasa kenyang! Berbeda dengan di rumah, setiap makan pasti ada ikan meskipun hanya ikan asin. Atau kalau tidak ada ikan lauknya pakai telur. Sambal cabai rawit selalu tersedia. Di rumah menu makanan cenderung pedas asin. (*Putra Salju*:185–186)

Putra Salju merasa ada yang tidak beres dengan santri di pondok pesantren tempatnya menuntut ilmu. Ia sudah tiga kali kehilangan sandal yang barudibelinya. Pada akhirnya Putra Salju mengadukan peristiwa yang dialaminya kepada pengurus pesantren. Berdasarkan informasi yang disampaikan pada pengurus kamar, ia akhirnya mengetahui bahwa ada peraturan tidak tertulis yang harus diketahuinya. Para santri harus menempatkan sandal dan sepatunya di bawah kotak yang sudah disediakan pihak pondok. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka sandal yang ada di depan pintu dikira sebagai sandal wakaf. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru, individu tersebut harus dapat memahami kebiasaan-kebiasaan yang ada. Sejak itulah, Putra Salju berusaha mengetahui dan memahami tradisi pondok yang lainnya. Sebagai santri yang baru merasakan hidup jauh dari orang tua, ia merasa sedih.

2.3.3 Motif Teogenetis

Motif Teogenetis merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Motif teogenetis berasal dari interaksi

antara manusia dengan Tuhannya seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari di mana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba beragama.

... Menjelang magrib, ayah akan mengimami salat jamaah di Surau Muttaqin yang letaknya sekitar tiga bidang tanah dari rumah.

Aku bersama ayah berangkat ke surau memakai jongkong. Ayah mendayung, sementara aku memegang payung agar pakaian kami tidak basah oleh hujan. Hanya kami berdua yang salat di Surau Muttaqin. Usai salat, kami tetap di surau menunggu datangnya waktu isya. (*Putra Salju:12*)

Putra Salju dan ayahnya berjuang untuk mencapai surau Muttaqin yang ada di dekat rumahnya. Mereka memang terbiasa salat lima waktu secara berjamaah. Mereka berjuang untuk mencapai surau yang kondisi jalan terjebak banjir. Mereka menggunakan *jongkong* untuk menuju surau. Mereka tetap berusaha menjalankan salat wajib jamaah di surau, meskipun dalam kondisi banjir dan sedang terjadi hujan. Sebagai seorang imam di kampungnya, ayah memiliki tanggungjawab yang besar. Ayah memang telah berjuang melawan kendala yang ada agar dapat mencapai surau Muttaqin. Setelah sampai di surau Muttaqin, ternyata tidak ada seorang jamaah pun yang datang. Akhirnya ayah dan Putra Salju salat berdua. Mereka tidak langsung pulang setelah salat Maghrib, melainkan tetap menunggu di surau sampai waktu salat Isya datang.

Putra Salju memberikan arahan kepada adiknya agar tidak menyalahi aturan agama. Ia tidak ingin adiknya berubah lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada kehidupan akhirat.

... Saat itulah, aku menghampiri adikku dengan tujuan memberi masukan bahwa film yang baru saja ditonton tidak baik karena mengumbar aurat dan memicu gejala berahi. Tetapi tidak kusangka, adikku mengeluarkan serangkaian kata-kata kasar, makian, celaan yang membuatku tidak dapat menahan emosi. Padahal, aku telah menasihatinya dengan cara yang ma'ruf (empat mata), dengan pelan dan suara lembut sebagaimana disarankan oleh agama. (*Putra Salju:233*)

Putra Salju memberikan nasihat kepada Nasir agar tidak terjebak dalam kemaksiatan. Ia menjelaskan bahwa film yang telah ditontonnya bersama teman-temannya bukanlah film yang baik menurut ajaran Islam. Film itu bahkan mengandung banyak kemaksiatan di dalamnya. Ia tidak ingin adiknya terbiasa menonton film itu, apalagi sampai tidak menghargai waktu untuk beribadah. Keinginannya

untuk memperbaiki akhlak adiknya ternyata mendapatkan pertentangan dari Nasir. Ia tidak menyukai tindakan kakaknya yang dianggap egois dan tidak mengerti keinginannya. Tindakan yang dilakukan Putra Salju sebenarnya sudah tepat. Ia memberikan saran dengan melakukan pendekatan yang dilakukan secara baik-baik kepada Nasir. Selain itu, ia juga menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut, namun tindakan itu disalah artikan oleh adiknya. Putra Salju hanya ingin menjalankan sesuatu yang memang disarankan dalam ajaran agamanya. Sebagai umat Islam, diwajibkan untuk saling mengingatkan apabila ada yang bersikap lalai menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, apalagi melakukan perbuatan yang mendekati tindakan maksiat.

Kebutuhan untuk mendapatkan ketenangan diri, terutama dalam menjalankan ritual keagamaan dirasakan oleh Putra Salju. Ia merasa tidak tenang setelah terjadi konflik antara dirinya dengan Nasir. Ia hanya menginginkan ketenangan hati dan tidak menjerumuskan keluarganya pada kemaksiatan karena telah membiarkan keluarganya mengadakan acara orkes yang di dalam pelaksanaannya banyak terdapat kemaksiatan.

... Aku tidak sanggup membayangkan murka Allah padaku karena tidak mencegah kemaksiatan yang ditonton ratusan bahkan ribuan orang di depan mataku sendiri. Padahal aku tahu, jika seorang muslim melihat kemungkaran, wajib baginya mencegah kemungkaran itu lewat tangannya, lewat lisannya, atau lewat hatinya. Lewat hatinya, mendoakan dan mengingkarinya, merupakan selema-lemahnya iman. (*Putra Salju:239-240*)

Putra Salju merasa tidak sanggup apabila melihat rumahnya yang selama ini digunakan sebagai tempat salat berjamaah bagi warga kampung, akan menjadi tempat tontonan orkes. Ia tidak ingin melihat kemaksiatan terjadi di rumahnya, apalagi dilihat secara langsung oleh dirinya sendiri. Ia tidak sanggup apabila Allah marah kepadanya dan juga keluarganya karena menjadikan tempat ibadah sebagai tempat yang penuh kemaksiatan karena sering digunakan untuk menonton film dan diadakan orkes yang akan mengundang kemaksiatan. Oleh sebab itu, ia berupaya mencegah agar keluarganya tidak mengadakan acara orkes saat menyelenggarakan selamat pernikahan kakak perempuannya.

Simpulan

Struktur yang terdapat dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), dan konflik. Judul yang terdapat dalam novel *Putra Salju* menunjukkan tokoh utama, yaitu Putra Salju.

Tema mayoritas perjuangan seorang anak dalam mewujudkan cita-cita kedua orangtuanya. Sedangkan tema minornya antara lain: (a) membaca dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dan (b) pentingnya kerja keras,

keyakinan, dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan atau cita-cita.

Tokoh utama adalah Putra Salju. Ia berwatak datar, tetap memiliki sifat baik, patuh atau penurut dan penyayang. Tokoh bawahan lainnya yaitu Ayah Putra Salju (berwatak datar), Ibu Putra Salju (berwatak datar), Pak Mukhtar (berwatak datar), dan Nasir (berwatak bulat).

Latar tempat novel *Putra Salju* antara lain: Desa Parit Tiga, Sebantan Besar, Sungai Guntung, Pasar Kuala Selat, Pasar Haka Guntung, Ponorogo, Jawa Timur, Belakang gedung IAIRM (Institut Agama Islam Riyadhotul Mujahidin), dan Desa Parit Selayar Baru, Tanjung Simpang. Latar waktu yang digunakan yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar sosial kehidupan yang digunakan dalam cerita yaitu kehidupan kampung Bugis perantauan yang masih mempercayai mitos tentang La Selama dan kehidupan di lingkungan pesantren (Ponorogo).

Konflik antara manusia dan manusia terjadi pada ayah dan ibu Putra Salju, Putra Salju dan ayahnya, ayah Putra Salju dan Petta Sompe, Putra Salju dan Nasir. Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi pada Pak Mukhtar dan masyarakat desa. Konflik antara manusia dan alam sekitar terjadi saat warga desa Parit Tiga mengalami bencana banjir bandang. Konflik antara manusia dan kata hatinya dialami oleh Putra Salju. Putra Salju mengalami tekanan batin saat harus merelakan rumahnya menjadi tempat maksiat. Konflik antara ide satu dengan ide yang lain terjadi pada ayah Putra Salju. Konflik antar-ide juga terjadi pada Putra Salju saat mengalami keadaan ibunya tidak merestui hubungannya dengan Putri Ayu.

Pada kajian psikologi sosial setiap tokoh mengalami proses yang berbeda-beda. Analisis psikologi sosial novel *Putra Salju* terbagi mejadi tiga aspek yaitu interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial.

Interaksi sosial terdiri atas empat yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi terdapat pada tokoh Putra Salju, Ibu, Ayah, dan teman-teman Putra Salju. Sugesti terdapat pada tokoh Kak Rohimah, Putra Salju, Pak Ujang, Nasir, dan Ayah. Identifikasi terdapat pada tokoh Putra Salju dan Ayah. Simpati terdapat pada tokoh Putra Salju, Ibu, dan Ayah.

Sikap sosial meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berwujud pengalaman, keyakinan, dan harapan individu tentang objek tertentu terdapat pada tokoh Putra Salju. Aspek afektif berupa ketakutan, kedengkian, simpati, dan maluterdapat pada tokoh Putra Salju dan Ibu Putra Salju. Aspek konatif berupa tindakan memberikan pertolongan kepada orang lain dilakukan oleh Putra Salju, Ibu, Ayah, dan Kahar. Sedangkan tindakan menjauhkan diri dari orang lain dilakukan oleh Ayah Putra Salju.

Motif sosial meliputi tiga yaitu biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis terdapat pada tokoh Putra Salju dan warga kampung Parit Tiga saat menghadapi ujian banjir bandang. Motif biogenetis lainnya yaitu kebutuhan untuk minum dan kebutuhan untuk bernafas. Motif sosiogenetis terdapat pada tokoh Putra Salju yang belajar dengan lingkungan baru yaitu pondok pesantren dan membuktikan kebenaran mitos La Selama. Motif teogenetis terdapat pada tokoh Putra Salju dan keluarganya saat

menghadapi perlakuan Nasir yang menginginkan rumahnya digunakan sebagai tempat diadakannya hiburan musik.

Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Dosen Pembimbing II.
2. Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu selaku Dosen Penguji.
3. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, H.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bima Ilmu.
- El-Bahry, S. 2011. *Putra Salju*. Jogjakarta: Diva Press.
- Semi, M. A. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offside.
- Gerungan, W.A. 1977. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.